

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA KELOMPOK ADAT SUNDA
TENTANG INFORMASI KESEHATAN VAKSIN DI LAMPUNG**

**(Studi Pada Kelompok Suku Sunda Dusun VI Bandar Harapan, Desa Terbanggi
Besar, Kabupaten Lampung Tengah)**

(SKRIPSI)

Oleh

**Ihwana Haulan
1916031005**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA KELOMPOK ETNIK SUNDA TENTANG INFORMASI KESEHATAN VAKSIN DI LAMPUNG

**(Studi Pada Etnik Sunda Dusun VI Bandar Harapan, Desa Terbanggi Besar,
Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

Ihwana Haulan

Informasi kesehatan vaksin merupakan kebutuhan yang penting dimiliki masyarakat dalam meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat. Terlebih di era digital seperti sekarang, penyebaran informasi di berbagai bidang termasuk kesehatan dapat diakses melalui banyak cara baik secara komunikasi langsung antar masyarakat maupun melalui media sosial yang kian menunjukkan peningkatan pengguna dari tahun ke tahun. Komunikasi antar anggota kelompok adat Sunda meliputi semua bentuk komunikasi antar anggota dalam kelompok. Interaksi antar anggota kelompok membentuk pola dan jaringan komunikasi dalam melakukan pertukaran informasi. Sebagai bagian dari kelompok, masyarakat suku Sunda juga tidak bisa terlepas dari kebutuhan informasi dalam berbagai bidang penting, termasuk tentang kesehatan. Terlebih di era digital seperti sekarang, penyebaran informasi meningkat terutama penggunaan sosial media sebagai media informasi. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisa pola serta jaringan komunikasi yang dilakukan oleh kelompok adat masyarakat Sunda tentang informasi kesehatan vaksin di Lampung menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Jaringan Komunikasi dan Penyebaran Informasi. Hasil penelitian yang didapat melalui wawancara dengan 9 informan pada kelompok Adat Sunda yang ada di Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola komunikasi yang terbentuk yakni pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah. Sedangkan jaringan komunikasi yang terbentuk adalah pola jaringan lingkaran dan membentuk satu klik.

Kata Kunci: Pola dan jaringan komunikasi, informasi vaksin, komunikasi antar anggota, kelompok etnik Sunda

ABSTRACT

PATTERNS AND COMMUNICATION NETWORKS IN SUNDANESE TRADITIONAL GROUPS ABOUT VACCINE HEALTH INFORMATION IN LAMPUNG

**(Study of the Sundanese Ethnic, Dusun VI Bandar Harapan, Terbanggi Besar
District, Lampung Tengah Regency)**

**By
Ihwana Haulan**

Vaccine health information is an important need for the community to improve the quality of life of the community. Especially in the digital era like today, the dissemination of information in various fields including health can be accessed in many ways, both through direct communication between communities and through sosial media which continues to show an increase in users from year to year. Communication between members of the Sundanese indigenous group includes all forms of communication between members in the group. Interaction between group members forms patterns and communication networks in exchanging information. As part of a group, the Sundanese people also cannot be separated from the need for information in various important fields, including health. Especially in the digital era like today, the dissemination of information has increased, especially the use of sosial media as an information medium. The purpose of this study is to explain and analyze the communication patterns and networks carried out by the Sundanese indigenous community about vaccine health information in Lampung using a qualitative research type with a descriptive approach. In this study, researchers used the theory of Communication Networks and Information Dissemination. The results of the study obtained through interviews with 9 informants in the Sundanese Ethnic, Dusun VI Bandar Harapan, Terbanggi Besar District, Lampung Tengah Regency, showed that there were several communication patterns formed, namely one-way communication patterns, two-way communication patterns, and multi-way communication patterns. While the communication network formed is a circular network pattern and forms one click.

Keywords: Communication Patterns and Networks, Vaccine Information, Communication Between Members, Sundanese Ethnic Groups

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA KELOMPOK ADAT SUNDA
TENTANG INFORMASI KESEHATAN VAKSIN DI LAMPUNG**

**(Studi Pada Kelompok Suku Sunda Dusun VI Bandar Harapan, Desa Terbanggi
Besar, Kabupaten Lampung Tengah)**

**Oleh
Ihwana Haulan**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

**: POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI
PADA KELOMPOK ADAT SUNDA
TENTANG INFORMASI KESEHATAN
VAKSIN DI LAMPUNG (Studi Pada
Kelompok Suku Sunda Dusun VI Bandar
Harapan, Desa Terbanggi Besar, Kabupaten
Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa

: Ihwana Haulan

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1916031005

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Nina Yudha Arvanti, S.Sos., M.Si.

NIP. 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

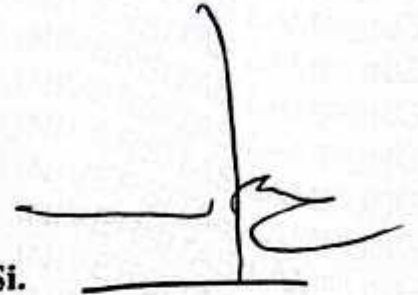
NIP. 19810926 200912 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ihwana Haulan

NPM : 1916031005

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Dusun VI Bandar Harapan RT2/RW2, Kec. Terbanggi Besar, Kab.
Lampung Tengah

No. Handphone : 081539318007

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola dan Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Adat Sunda Tentang Informasi Kesehatan Vaksin di Lampung (Studi Pada Kelompok Adat Sunda di Dusun VI Bandar Harapan, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari ada pihak yang merasa dirugikan dari hasil penelitian atau tugas akhir saya, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 1 Maret 2025



Ihwana Haulan

NPM. 1916031005

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Ihwana Haulan, lahir di Metro, 10 November 2000 dan merupakan anak dari buah cinta pasangan Bapak Adung Kusnadi dan Ibu Dede Hasinah. Penulis mengawali Pendidikan di SDN 3 Poncowati (2007-2012), SMPN 1 Terbanggi Besar pada (2013-2016), dan SMAN 1 Terbanggi Besar pada tahun 2017-2019. Selepas lulus dari SMA, penulis melanjutkan Pendidikan di Jurusan S1 Ilmu Komunikasi Universitas Lampung dan terdaftar sebagai mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dari Pemerintah RI. Semasa menjalani status sebagai mahasiswa selain aktif mengikuti perkuliahan, penulis banyak mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan. Ketertarikan kuat penulis pada dunia jurnalistik, menghantarkan penulis untuk memutuskan bergabung ke dalam Unit Kegiatan Pers Mahasiswa (UKPM) Teknokra dan memegang amanah sebagai Pemimpin Umum untuk periode 2021/2022 serta masuk dalam keanggotaan HMJ Ilmu Komunikasi bidang jurnalistik periode 2021/2022.

Selama menjalani status mahasiswa, penulis juga telah dibekali pelatihan jurnalistik mulai dari pelatihan dasar PJTD LPM Dinamika UIN Sumatera Utara hingga pelatihan tingkat lanjut PJTLN LPM Suara Kampus UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat. Deretan penghargaan dan pencapaian pun berhasil diraih baik tingkat nasional maupun regional.

Selain mencari pengalaman di lingkup kampus, penulis juga mencoba menjajaki karir profesionalnya sebagai jurnalis di Surat Kabar Harian Umum Lampung Post untuk kompartemen humaniora pada 2023-2024. Penulis kemudian melanjutkan kembali karirnya sebagai Tenaga Ahli di bidang Pengelolaan Informasi Publik Dinas Kominfotiksan Kabupaten Pesawaran.

PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, nikmat dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Kampus tercinta Unila. Izinkan kupersembahkan karya sederhana ini untuk;

Ibuku tercinta

Yang selalu melangitkan do'a di setiap sujudnya. Terima kasih tak terhingga atas semua perhatian, kasih dan sayangmu yang selalu menjadi alasan untuk aku terus bertahan dan menyelesaikan apa yang sudah aku mulai.

Yang teramat bahagia, Almarhum Bapak Adung Kusnadi.

Harapanmu untuk menghantarkan salah satu anakmu untuk menjadi seorang sarjana telah tercapai. Meskipun tidak sempat Bapak untuk menghadiri upacara wisudaku, tapi aku percaya bahwa senyumanmu akan terus mewarnai setiap langkahku. Gelar ini untuk Bapak.

Kakak dan saudara-saudaraku tercinta

Terima kasih tak terhingga untuk semua dukungan dan do'a yang selalu menyertai langkahku

Semua orang baik yang mengiringi perjalanan hidupku

Para guru dan dosen yang telah memberikan ilmu dan pelajaran hidup, teman-teman seperjuangan yang telah memberikan warna dan kehangatan, serta rekan-rekan kerja yang selalu memberikan support.

MOTTO

“- Jika ingin tahu seberapa kuat dirimu bisa bertahan , berhentilah menggantungkan diri pada segala pengharapan. Yakin pada kemampuan diri adalah cara terbaik untuk terus bertahan dalam mencapai tujuan-”

“-Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan-”

“-Hanya orang yang menjalani proses yang dapat merasakan betapa nikmatnya buah dari hasil pencapaian-”

SANWACANA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Pola Dan Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Adat Sunda Tentang Informasi Kesehatan Vaksin Di Lampung (Studi Pada Kelompok Suku Sunda Dusun VI Bandar Harapan, Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)”. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penyelesaian karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan, kerja sama, bimbingan dan doa dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa S.Sos., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S. Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah berjasa besar atas kesediaannya dalam membimbing penulis dalam menulis skripsi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Serta memberikan berbagai motivasi, saran dan masukan serta ilmu baru yang bermanfaat bagi penulis. Semoga kebaikan Ibu mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.
6. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan saran, kritik dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, staff, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.

8. Teruntuk Mamah dan Alm. Bapak, terima kasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terima kasih juga atas doa tulus yang selalu mendukung segala sesuatu padaku yang menurut kalian sesuatu hal yang baik. Cinta kalian akan selalu abadi, semoga gelar ini bisa menjadi jawaban atas harapan yang kalian berikan.
9. Teruntuk Kakak-kakak dan adiku tersayang atas segala do'a dan dukungannya kepada penulis. Semoga apa yang kakakmu lakukan bisa menjadi contoh yang baik dan memotivasi kalian untuk terus belajar dan meraih impian.
10. Kanda Yunda, teman seperjuangan dan adik-adikku tercinta di UKPM Teknokra. Terima kasih telah menjadi tempat bertumbuh dan memberikan banyak pengalaman berharga yang akan selalu saya rawat baik dalam ingatan.
11. Lampung Post yang sudah menjadi tempat untuk mengembangkan karir, teman-teman jurnalis di lapangan, serta para narasumber yang telah banyak memberikan ilmu dan warna baru di perjalanan hidup saya.
12. Rekan-rekan kerja Dinas Kominfotiksan Pesawaran atas support penuh yang diberikan kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih tak terhingga kepada Kabid PPIP Bapak Ihsan Taufiq yang telah banyak membantu dan selalui mengizinkan saya untuk merampungkan kuliah.
13. Pemerintah Republik Indonesia yang telah mendukung studi saya melalui program beasiswa Bidikmisi.
14. Teman-teman tim penelitian komunikasi budaya terima kasih atas bantuannya selama ini.
15. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung angkatan 2019
16. Semua pihak yang terlibat dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Bandar Lampung 2 Februari 2025
Penulis,

Ihwana Haulan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Pikir.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Definisi Komunikasi Kelompok.....	9
2.2.1. Jenis - jenis Komunikasi Kelompok	11
2.2.2 Fungsi Komunikasi Kelompok	12
2.2.3 Karakteristik Kelompok.....	14
2.2.4 Manfaat Kelompok	14
2.2.5 Proses Pembentukan Kelompok	14
2.3 Tinjauan Tentang Kebudayaan	16
2.4 Tinjauan Tentang Pola dan Jaringan Komunikasi.....	19
2.5 Teori Pendukung Penelitian	22
2.5.1 Teori Jaringan	24
2.5.2 Teori Pengorganisasian (Carl Weick).....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Tipe Penelitian.....	28
3.2 Fokus penelitian	28
3.3 Lokasi penelitian	29
3.4 Informan	29
3.5 Sumber Data	29

3.6 Teknik Pengumpulan Data	30
3.7 Teknik Pengolahan Data	31
3.8 Teknik Analisa Data	32
3.9 Keabsahan Data	33
BAB 1V HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Gambaran Umum	35
4.2. Hasil Penelitian.....	36
A. Profil Informan.....	38
B. Wawancara Hasil Penelitian.....	41
C. Hasil Observasi.....	66
D. Hasil Pembahasan.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1. Kesimpulan.....	74
5.2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir.....	7
Gambar 2 Pola Komunikasi Roda.....	21
Gambar 3 Pola Komunikasi Rantai.....	21
Gambar 4 Pola Komunikasi Lingkaran.....	22
Gambar 5 Pola Komunikasi Bintang	22
Gambar 6 Kegiatan Hasil Observasi	66
Gambar 8 Pola Komunikasi Lingkaran.....	69
Gambar 7 Sosiogram Jaringan Komunikasi.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2 Profil Informan.....	38
Tabel Daftar Pertanyaan Wawancara.....	41
Tabel 3. Hasil Wawancara Informan Asal Informasi di Peroleh	42
Tabel 4. Hasil Wawancara Informan Bentuk Penyampaian Informasi.....	44
Tabel 5. Hasil Wawancara Informan Melalui Apa Informasi yang Didapat	47
Tabel 6. Hasil Wawancara Informan Langkah Setelah Memperoleh Informasi.....	50
Tabel 7. Hasil Wawancara Informan Tidak Memahami Informasi	52
Tabel 8. Hasil Wawancara Informan Membagikan Kembali Informasi	54
Tabel 9. Hasil Wawancara Informan Penyebaran Informasi	56
Tabel 10. Hasil Wawancara Informan Cara Penyebaran Informasi.....	58
Tabel 11. Hasil Wawancara Informan Kendala Penyebaran Informasi	59
Tabel 12. Hasil Wawancara Informan Strategi Penyampaian Informasi	60
Tabel 13. Hasil Wawancara Informan Respon Informasi	62
Tabel 14. Hasil Wawancara Informan Siapa yang Berperan Memberikan Informasi	63
Tabel 15. Hasil Wawancara Informan Keyakinan Penyebar Informasi.....	65
Tabel 16 Sosiometri Kelompok Adat Sunda.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku dan budaya. Keberagaman inilah yang pada akhirnya, menjadi pemicu terbentuknya beberapa kelompok adat di daerah masing-masing sesuai dengan adat istiadat yang mereka anut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), tercatat bahwa Indonesia memiliki setidaknya 1.340 suku bangsa. Jumlah ini masih ada potensi untuk bisa bertambah mengingat kehidupan masyarakat yang terus berjalan. Dari sebanyak jumlah kelompok etnik Indonesia tersebut, salah satu suku dengan jumlah terbesar di Indonesia adalah suku Sunda. BPS bahkan mencatat jumlah penduduk suku Sunda mencapai 36,701 juta jiwa, atau setara dengan 15 persen dari total penduduk Indonesia. Angka ini menjadikan penduduk suku Sunda menjadi penduduk terbanyak kedua setelah suku Jawa yang berjumlah sekitar 95 juta jiwa.

Di Provinsi Lampung sendiri, berdasarkan data terakhir yang di dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari sebanyak 9,17 juta penduduk Provinsi Lampung, sebanyak 11,36 persen diantaranya adalah suku Sunda yang hampir tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Hal tersebut membuktikan bahwa suku Sunda merupakan suku yang memiliki sebaran yang luas diberbagai daerah, termasuk di Provinsi Lampung sekalipun (BPS, 2024).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu daerah di Lampung yang juga terdapat penduduk dengan suku Sunda. Selain Sunda, Lampung Tengah juga memiliki kekayaan suku dan etnis yang beragam seperti Jawa, Lampung, dan juga Bali. Budaya yang kaya menjadi salah satu daya Tarik wisata di daerah ini. berdasarkan data BPS (2024) jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Tengah diperkirakan mencapai 1.152.860 jiwa, dan memiliki luas wilayah sekitar 2.129,64

kilometer persegi. Kabupaten Lampung Tengah memiliki 20 kecamatan dan terdapat sebanyak 266 desa (BPS, 2024).

Dengan luasnya wilayah yang dimiliki tersebut, menjadikan Lampung Tengah menjadi daerah yang barang tentu harus memiliki keterjangkauan informasi yang luas. Hal itu diperkuat dengan data BPS yang menyatakan bahwa akses informasi masyarakat melalui internet terkhusus di wilayah pedesaan terus mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 62,85 persen, tahun 2020 sebesar 69,31 persen, dan tahun 2021 meningkat lagi menjadi 80,93 persen (BPS, 2024).

Dalam masyarakat adat Sunda, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial dan mempertahankan budaya. Pola komunikasi yang berkembang dalam masyarakat ini tidak hanya berbasis komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan berbagai simbol budaya seperti seni, ritual, dan sistem kepercayaan. Konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh menjadi dasar utama dalam pola komunikasi mereka, yang merefleksikan nilai gotong royong dan kebersamaan. Pola komunikasi ini diwariskan melalui berbagai media, baik lisan maupun non-lisan, untuk menjaga keberlangsungan budaya adat.

Selain pola komunikasi, jaringan komunikasi dalam masyarakat adat Sunda terbentuk secara alami melalui hubungan sosial yang erat di antara anggotanya. Jaringan ini mencakup komunikasi tradisional yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan komunitas, serta jaringan modern yang berkembang akibat pengaruh teknologi dan globalisasi. Meskipun masyarakat adat Sunda tetap mempertahankan komunikasi tradisionalnya, perkembangan teknologi informasi membawa perubahan dalam struktur dan pola komunikasi mereka. Data BPS menunjukkan bahwa akses informasi masyarakat melalui internet di wilayah pedesaan terus meningkat dari tahun 2019 sebesar 62,85 persen, tahun 2020 sebesar 69,31 persen, dan tahun 2021 menjadi 80,93 persen (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital mulai berperan dalam pola komunikasi masyarakat adat.

Akses informasi yang tinggi tentu harus sejalan dengan kemampuan masyarakat untuk memilah dan memilih informasi yang beredar. Melalui kemampuan ini, masyarakat akan lebih mudah untuk mempersiapkan individu agar mampu melakukan pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memberikan kemampuan untuk melakukan evaluasi serta penjarangan dari setiap informasi yang masuk. Informasi yang masuk juga sangat berperan dalam membangun tindakan dan persepsi yang timbul dalam kelompok masyarakat. Dalam konteks kesehatan, informasi memiliki peran yang sangat krusial. Kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi kesehatan akan berdampak langsung pada pengambilan keputusan. Rendahnya kehadiran informasi kesehatan dapat menyebabkan masyarakat lebih rentan terhadap mis-informasi dan hoaks yang beredar, terutama di era digital saat ini di mana informasi dapat dengan mudah tersebar melalui berbagai platform media sosial salah satunya mengenai vaksinasi.

Sebagai salah satu upaya paling efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular, keberhasilan program vaksinasi sangat bergantung pada penerimaan dan partisipasi masyarakat. Kurangnya informasi yang akurat dan pemahaman yang tepat tentang vaksin dapat menyebabkan keraguan atau penolakan terhadap vaksinasi, yang pada akhirnya menghambat upaya kesehatan masyarakat. Vaksinasi sebagai sebuah program kebijakan pemerintah kerap kali diwarnai dengan banyaknya informasi yang beredar tentang efek setelah vaksin yang dinilai dapat memberikan efek samping bagi kesehatan. Alasan penolakan lain adalah anggapan bahwa mekanisme kekebalan yang terbentuk setelah terpapar penyakit lebih kuat daripada kekebalan “buatan” yang dilatihkan melalui vaksinasi. Selain itu, muncul pula penolakan karena vaksinasi dianggap sebagai suatu pilihan pribadi, bukan kewajiban yang harus dijalankan karena program pemerintah (Chryshna, 2020).

Fenomena ini bisa tergambar dengan melihat atas apa yang terjadi pada saat pandemi Covid-19, di mana penyebaran hoaks dan teori konspirasi mengenai vaksin sangat masif di media sosial. Penelitian dari Universitas Gadjah Mada pada 2021

menemukan bahwa sekitar 81,5% masyarakat Indonesia terpapar informasi yang mengandung teori konspirasi, seperti anggapan bahwa vaksin Covid-19 digunakan untuk memasukkan *microchip* ke dalam tubuh manusia . Hal ini berdampak pada persepsi negatif terhadap vaksin dan menurunkan tingkat partisipasi dalam program vaksinasi.

Melihat fenomena penolakan ini, tentu saja dibutuhkan hubungan komunikasi yang baik antara masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan informasi kesehatan vaksin tentang kesehatan menjadi kebutuhan penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, dalam era digital saat ini, tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat adalah bagaimana mempertahankan pola komunikasi tradisional mereka di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Kelompok adat, seperti kelompok enik Sunda di Dusun VI Bandar Harapan, Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, memiliki struktur sosial dan budaya yang khas. Pola dan jaringan komunikasi dalam komunitas ini memainkan peran penting dalam penyebaran informasi, termasuk informasi kesehatan.

Oleh karena itu, memahami pola dan jaringan komunikasi dalam komunitas adat ini sangat penting untuk merancang strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan vaksin yang akurat dan dapat dipercaya. Alasan peneliti memilih perkumpulan kelompok adat Sunda di Dusun VI Bandar Harapan, Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah sebagai Subyek penelitian karena, Perkumpulan kelompok adat Sunda di tempat ini termasuk kelompok adat yang masih aktif dan sangat kental dengan nilai-nilai kebudayaan suku Sunda. Hampir seluruh masyarakat yang tinggal di dusun ini adalah masyarakat dengan etnis Sunda yang datang dari program transmigran pada tahun 1980-an yang datang dari pulau Jawa, tepatnya Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dan sekitarnya. Selain itu, fasilitas layanan kesehatan di daerah ini juga masih minim termasuk ketersediaan tenaga kesehatan (Nakes) sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok etnik Sunda di daerah ini untuk memperoleh informasi kesehatan vaksin.

Berdasarkan latar belakang di atas menimbulkan rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui bagaimanakah pola dan jaringan komunikasi yang dilakukan oleh Kelompok Adat Sunda tentang informasi kesehatan vaksin di Lampung. Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti mengambil judul penelitian “Pola Dan Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Adat Sunda Tentang Informasi Kesehatan Vaksin Di Lampung (Studi Pada Kelompok Suku Sunda Dusun VI Bandar Harapan, Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola komunikasi kelompok adat Sunda dalam informasi kesehatan vaksin di Lampung?
2. Bagaimana jaringan komunikasi kelompok adat Sunda dalam informasi kesehatan vaksin di Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa pola serta jaringan komunikasi yang dilakukan oleh kelompok adat masyarakat Sunda tentang informasi kesehatan vaksin di Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

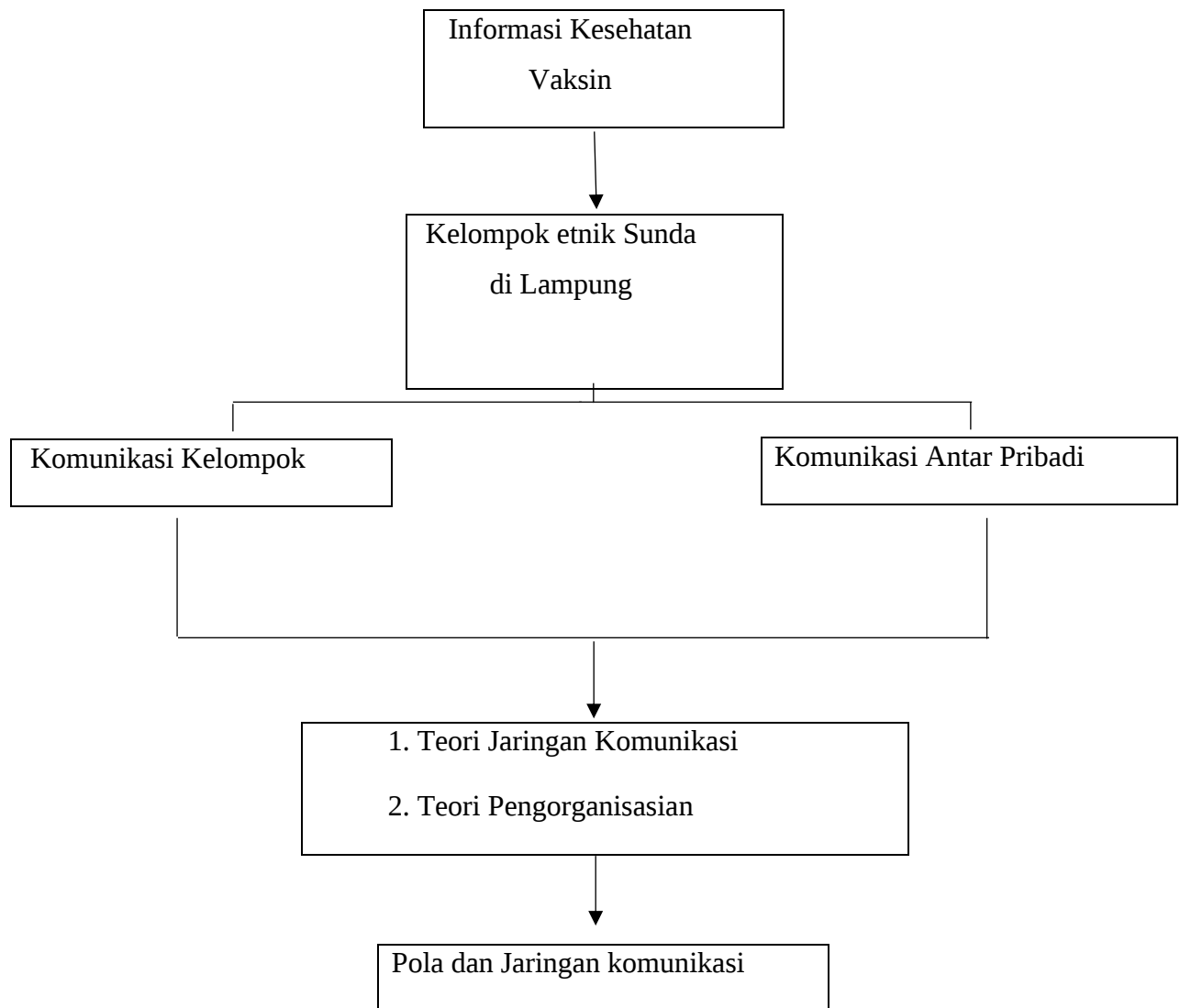
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan khususnya ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian juga dapat menambah dan mengembangkan wawasan penulis dalam mempraktekkan teori-teori yang penulis dapatkan dengan keadaan sebenarnya di lapangan dan di dalam lingkungan masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan informasi dan bahan masukan bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah penerapan pola dan jaringan komunikasi yang ada pada etnis Sunda. Melalui perkumpulan etnis Sunda, kita dapat melihat komunikasi antara ketua tokoh adat dengan para pamong daerah ataupun bersama masyarakat adat Sunda dengan bahasan objek penelitian mengenai informasi kesehatan vaksin yang selanjutnya akan menghasilkan bentuk dari komunikasi Kelompok. Penelitian pola dan jaringan komunikasi pada adat Sunda dianalisis menggunakan teori jaringan yang terbentuk hasil dari komunikasi yang terjadi pada perkumpulan Etnis Sunda. Selain itu kita dapat menggunakan teori pengorganisasian untuk dapat melihat organisasi yang ada pada kelompok Etnis Sunda. Dengan menggunakan Teori Jaringan dan teori pengorganisasian, kiranya sesuai untuk menganalisis data yang didapat untuk menemukan pola komunikasi yang terbentuk pada perkumpulan kelompok etnis Sunda. Berikut kerangka pikir penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Pikir

Sumber : Data Diolah (2024)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti harus belajar dari peneliti lain, hal ini dilakukan guna menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terlebih dahulu yang menjadi acuan dan bahan refrensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan pola dan jaringan komunikasi dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian	Ade Novianti (2017)
Judul Penelitian	Pola Dan Jaringan Komunikasi Tentang Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun Di Kabupaten Lampung Tengah (Studi Pada Kelompok Adat Di Pekon Way Buyut, Lampung Tengah)
Hasil Penelitian	Jaringan komunikasi yang terbentuk dalam penelitian ini yaitu model jaringan personal, masyarakat kelompok adat Pepadun saling mengunci Interlocking Personal Network, individu yang terlibat didalam hanya terdiri dari individu-individu yang homopili, yang mempunyai satu kesamaan seperti satu suku, satu adat, dan satu marga.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian
Perbedaan Penelitian	Objek yang diteliti merupakan kelompok adat pepadun di pekon Way Buyut, sedangkan penelitian yang akan disusun ini objek penelitiannya merupakan kelompok adat Sunda di Dusun VI Bandar Harapan, Terbanggi Besar.
Peneliti	Febrycha Manullang (2015)
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Kelompok dalam Mensosialisasikan Bahasa Dan Kesenian Batak (Studi Pada Ikatan Muda-Mudi Batak Kristen Dosroha Bandar Lampung)
Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang terbentuk pada penelitian ini yaitu pola komunikasi dengan teman bermain yang berbentuk kupu-kupu, pola komunikasi antar senior yang berbentuk kotak, dan pola komunikasi antar pengurus yang berbentuk segitiga.
Kontribusi	Menjadi referensi bagi penulis sekaligus menjadi pedoman penyusunan penelitian
Perbedaan	Penelitian ini meneliti bagaimana peranan dan pola komunikasi dalam mensosialisasikan bahasa dan kesenian batak, sedangkan penelitian yang akan disusun meneliti bagaimana pola dan jaringan komunikasi yang terjadi pada kelompok Adat Sunda

2.2 Definisi Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (dalam Syaiful, 2009: 87) adalah proses komunikasi berlangsung antara 3 orang atau lebih secara tatap muka di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dalam komunikasi kelompok, orang yang menjadi komunikan bisa sedikit maupun banyak, apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit berarti disebut dengan kelompok kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group*

communication). Jika jumlahnya banyak dinamakan kelompok besar (*large group communication*). Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang (komunikator) dengan individu lain (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk komunikasi (Effendy, 2003: 75).

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005: 30), merumuskan bahwa komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan memperoleh suatu informasi, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota- anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Sedangkan Burgoon dan Ruffner (dalam Sendjaja 1999: 99), komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu, guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki, seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seorang dengan sejumlah orang yang dititik beratkan perhatiannya tertuju pada tingkah laku tiap individu dalam kelompok tersebut.

Selanjutnya menurut Sendjaja (1999: 93), proses yang terjadi di dalam kelompok dalam bentuk yang terorganisir melalui tahapan atau prosedur yang cukup kompleks, di antaranya adalah melalui tahapan perencanaan oleh anggota-anggota kelompok inti di dalam kelompok, mengadakan prosedur pertemuan (*meeting procedure*) pendahuluan mengenai kegiatan organisasi untuk mengkomunikasikan pesan kepada seluruh anggota kelompok, tahapan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok untuk membahas kegiatan komunikasi kelompok yang sudah dilaksanakan oleh organisasi kelompok. Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi di atas, yaitu:

1. Interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, dengan maksud atau tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat

menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

2. Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya. Batasan ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembangunan gedung/bangunan baru. Sehingga dengan ini, makna tatap muka tersebut berkaitan erat dengan adanya interaksi di antara semua anggota kelompok. Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Pertimbangannya, jika jumlah partisipan melebihi 20 orang, kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya, oleh karenanya kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok.
3. Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi di atas, bermakna bahwa maksud atau tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri.
4. Elemen terakhir adalah kemampuan anggota kelompok untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat. Ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan dengan satu sama lain dan maksud / tujuan kelompok telah terdefinisikan dengan jelas, di samping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.

2.1.1 Jenis - jenis Komunikasi Kelompok

Menurut Effendi (2003: 76), Ia membagi jenis komunikasi kelompok dalam dua bagian yakni komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan komunikasi kelompok besar (*large group communication*), masing- masing jenis komunikasi kelompok tersebut memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda. Di

bawah ini akan dijelaskan karakteristik dari kedua jenis komunikasi kelompok tersebut.

1. Komunikasi kelompok kecil, disebut juga *small group communication*, adalah komunikasi yang ditujukan pada kognisi komunikan dan proses berlangsungnya secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kelompok kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, musyawarah, dan sebagainya. Dalam komunikasi ini logika berperan penting, komunikan akan menilai logis atau tidak uraian komunikator. Ciri lain komunikasi kelompok kecil adalah prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya bila tidak mengerti, dapat menyanggah apabila tidak setuju dan sebagainya.
2. Komunikasi kelompok besar, disebut juga *large group communication*, adalah komunikasi yang ditujukan pada afeksi komunikan dan proses tidak berlangsung secara linear. Pesan yang disampaikan komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar ditujukan pada afeksi atau perasaan khalayak. Contoh untuk komunikasi kelompok besar misalnya kelompok rapat raksasa yang dilakukan di lapangan. Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil adalah homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, atau sama status sosialnya), komunikan dalam komunikasi kelompok besar bersifat heterogen (mereka terdiri dari individu-individu) yang berbeda jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, agama dan sebagainya.

2.1.2 Fungsi Komunikasi Kelompok

Dalam kehidupan berkelompok, masyarakat dicerminkan dengan adanya fungsi-fungsi kelompok, yang meliputi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan fungsi terapi. Adapun fungsi komunikasi kelompok (Djuarsa, 2003: 26) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pertama kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu

kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.

2. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan tergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok, serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.
3. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha memersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian akan membahayakan kedudukannya dalam kelompok.
4. Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.
5. Fungsi terapi, Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah

membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan diri (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya.

2.1.3 Karakteristik Kelompok

Ada beberapa karakteristik kelompok yang dikemukakan oleh Sarlito (dalam Andreas, 2008: 114) adalah sebagai berikut:

1. Kumpulan orang untuk mempertegas bahwa kelompok bukan individu dan kelompok bukan masyarakat. Kelompok terdiri dari dua orang atau lebih yang berkumpul.
2. Memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya. Orang menggabungkan diri pada kelompok karena kesadaran dan dengan niatan yang disengaja sehingga mereka memiliki kesadaran akan keanggotaannya

2.1.4 Manfaat Kelompok

Menurut Burn (dalam Sarwono, 2009: 169) kelompok memiliki tiga manfaat, yaitu:

1. Kelompok memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki. Adanya kelompok membuat individu merasa tidak sendirian, ada orang lain yang membutuhkan dan menyayangi.
2. Kelompok sebagai sumber identitas diri. Individu yang tergabung di dalam kelompok bisa mendefinisikan dirinya, ia menggali dirinya sebagai anggota suatu kelompok, dan bertindak laku sesuai norma kelompok tersebut.
3. Kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri kita. Adanya orang lain dalam kelompok bisa memberi informasi tentang banyak hal, termasuk tentang siapa diri kita.

2.1.5 Proses Pembentukan Kelompok

Dalam garis besarnya dapat dibedakan tiga keadaan di dalam mana terjadi pembentukan kelompok, yakni sebagai berikut: (dalam Sarwono, 2009: 170)

1. Adanya satu atau beberapa orang yang dengan sengaja membentuk kelompok, untuk mencapai suatu tujuan tertentu,
2. adanya sekumpulan orang yang mengadakan kegiatan-kegiatan bersama sehingga secara spontan terbentuklah kelompok, di dalam mana kumpulan orang ini berpartisipasi,
3. adanya sekumpulan orang yang mendapat perlakuan serupa dari orang lain, sehingga terbentuklah kelompok orang yang mendapat perlakuan sama itu.

Apabila suatu kelompok telah terbentuk maka tentu ia mempunyai ciri-ciri yang dapat menyebabkan orang-orang di luar kelompok itu berkeinginan untuk menjadi anggotanya pula atau sebaliknya menimbulkan dorongan untuk melepaskan diri dari kelompok. Sehubungan dengan keinginan seseorang untuk menjadi anggota kelompok tertentu telah banyak diajukan asumsi dan hipotesa untuk mencoba menjelaskan gejala itu. Ada pendapat yang mengasumsikan bahwa penyebab seseorang menjadi anggota suatu kelompok tertentu adalah adanya daya tarik kelompok itu sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan. Pendapat lain beranggapan bahwa adanya interaksi yang akan menguntungkan akan menarik seseorang untuk menjadi anggota. Ada lagi yang mengatakan bahwa keinginan untuk menjadi anggota disebabkan karena melalui kelompok itu yang bersangkutan dapat mencapai suatu kebutuhan yang berada di luar kelompok itu sendiri.

Menurut Shaw (1979: 83-84), ada beberapa faktor pada kelompok yang dapat mendorong orang untuk berkeinginan menjadi anggotanya dengan harapan mendapatkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang meliputi :

- a. daya tarik yang ada pada anggota kelompok itu.
- b. daya tarik yang berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok.

- c. daya tarik yang diberikan oleh tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok
- d. daya tarik dari keanggotaan itu sendiri.

Selanjutnya, terdapat faktor-faktor lain di luar kelompok yang oleh seseorang dirasakan dapat dicapai melalui keanggotaan kelompok itu, yaitu :

- a. daya tarik oleh orang lain di luar kelompok, yang menurut perkiraan seseorang akan dapat didekatinya melalui kelompok itu.
- b. daya tarik dari tujuan-tujuan tertentu di luar tujuan kelompok, namun diharapkan dapat dicapai apabila ia menjadi anggota kelompok itu.

2.3 Tinjauan Tentang Kebudayaan

1. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya. Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 1982: 167), merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta karsa.

- a. Karya, masyarakat menghasilkan *material culture* seperti teknologi dan karya-karya kebendaan atau budaya materi yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, sehingga produk dari budaya materi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
- b. Rasa, adalah *spiritual culture*, meliputi unsur mental dan kejiwaan manusia. Rasa menghasilkan kaidah-kaidah, nilai-nilai sosial, hukum, dan norma sosial atau yang disebut dengan pranata sosial untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan.
- c. Cipta, merupakan *immaterial culture*, yaitu bukan budaya spiritual culture yang menghasilkan pranata sosial namun cipta yang menghasilkan gagasan, berbagai teori, wawasan, dan semacamnya yang bermanfaat bagi manusia.
- d. Karsa adalah kemampuan untuk menempatkan karya, rasa, dan cipta pada

tempatnyanya agar sesuai dengan kegunaan dan kepentingannya bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, karsa adalah kecerdasan dalam menggunakan karya, rasa, dan cipta secara fungsional sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat lebih bagi manusia dan masyarakat secara luas.

1. **Unsur-unsur Kebudayaan**

Kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat, terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian-bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Soekanto 1982: 170), menguraikan ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu:

1. Sistem Religi

Kepercayaan manusia terhadap adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan.

2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu. Sistem organisasi kemasyarakatan meliputi kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kesatuan hidup dan perkumpulan.

3. Sistem Pengetahuan

Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.

4. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Sistem ini lahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan

selalu ingin lebih. Sistem mata pencaharian hidup meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan.

5. Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.

6. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

7. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga, sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vokal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama.

2.4 Tinjauan Tentang Pola dan Jaringan Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga model tetapi sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain, untuk mencapai tujuan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam komunikasi (Effendy, 2003 : 135).

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur- unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 2003 : 135). Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang di mana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima.

Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang dikirimkan pesan. Sedangkan menurut Effendi pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang di mana seorang menyatakan sesuatu

kepada orang lain. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multiarah (Menurut Effendy, 2003:

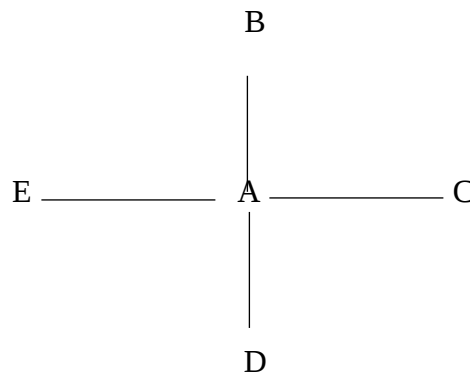
32) Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
3. Pola Komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam komunikasi. Menurut Widjaja (2000: 102) pola komunikasi dibagi menjadi 4 (empat) model, yaitu:

1. **Pola komunikasi Roda**

Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak. Dalam pola komunikasi ini, seorang pemimpin diposisikan sebagai pusat komunikasi yang mampu mengirimkan pesan kepada semua anggota. (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (D), dapat dilihat pada gambar 2 :



Gambar 2 Pola Komunikasi Roda

2. Pola komunikasi rantai

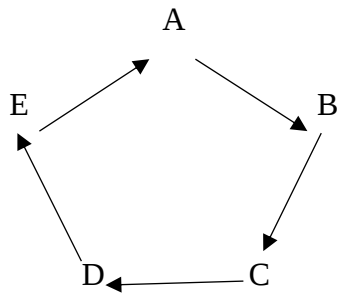
Dalam komunikasi rantai yang menjadi kekurangannya adalah terletak pada alur komunikasi yang berantai dari awal hingga akhir. Pola komunikasi ini menyebabkan, orang terakhir yang menerima pesan kerap kali mendapatkan pesan yang kurang akurat karena pesan yang diterima tidak sesuai dengan pesan diawal. A berkomunikasi dengan B, B berkomunikasi dengan C, C berkomunikasi dengan D, dan seterusnya, dapat dilihat pada gambar 3:



Gambar 3 Pola Komunikasi Rantai

3. Pola komunikasi lingkaran

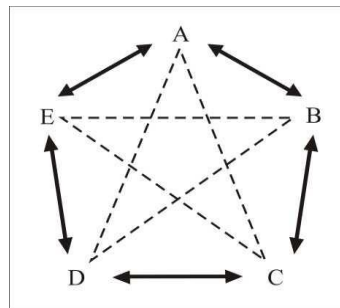
Pola komunikasi lingkaran hampir sama dengan pola komunikasi rantai. Namun jika pada komunikasi rantai orang terakhir tidak berkomunikasi lagi dengan orang pertama, maka pada pola komunikasi lingkaran, orang terakhir penerima pesan kembali berkomunikasi dengan orang pertama, dapat dilihat pada gambar 4 :



Gambar 4 Pola Komunikasi Lingkaran

4. Pola Komunikasi Bintang

Dalam pola komunikasi bintang, semua anggota saling berhubungan satu sama lainnya. hal ini mengakibatkan pola komunikasi yang dilakukan menjadi tidak terpusat hanya pada satu orang pemimpin saja. Kelebihan pola komunikasi bintang yaitu semua anggota mendapat kepuasan dan kesempatan yang sama sehingga dapat lebih cepat menyelesaikan masalah, dapat dilihat pada gambar 5 :



Gambar 5 Pola Komunikasi Bintang

2.5 Teori Pendukung Penelitian

2.5.1 Teori Jaringan

Pengertian jaringan komunikasi menurut Rogers (2011: 47) adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Dan melihat jaringan komunikasi sebagai suatu jenis hubungan yang secara khusus merangkai individu-individu, obyek-obyek dan

peristiwa-peristiwa. Peter R. Monge dan Noshir S. Contractor melihat bagian mendasar dari teori jaringan komunikasi sebagai suatu pola yang teratur dari kontak antara person yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, yang dimaksudkan dengan jaringan komunikasi dalam penelitian ini adalah rangkaian hubungan diantara individu sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi, sehingga membentuk pola-pola atau model-model jaringan komunikasi tertentu.

Dalam suatu jaringan komunikasi, terdapat pemuka-pemuka opini, yaitu orang yang mempengaruhi orang-orang lain secara teratur pada isu-isu tertentu. Karakteristik pemuka-pemuka opini ini bervariasi menurut tipe kelompok yang mereka pengaruhi, Jika pemuka opini terdapat dalam kelompok-kelompok yang bersifat inovatif, maka mereka biasanya lebih inovatif daripada anggota kelompok, meskipun pemuka opini seringkali bukan termasuk inovator yang pertama kali menerapkan inovasi. Di pihak lain, pemuka-pemuka opini dari kelompok-kelompok yang konservatif juga bersikap agak konservatif.

Rogers dan Kincaid (2011: 47) menjelaskan bahwa analisis jaringan komunikasi adalah merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, di mana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisa menggunakan beberapa tipe hubungan- hubungan interpersonal sebagai unit analisa. Tujuan penelitian komunikasi menggunakan analisis jaringan komunikasi adalah untuk memahami gambaran umum mengenai interaksi manusia dalam suatu sistem.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam analisis jaringan komunikasi adalah, mengidentifikasi klik dalam suatu sistem, mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, misalnya sebagai *liaisons*, *bridges* dan *isolated*, dan mengukur berbagai indikator (*index*) struktur komunikasi, seperti keterhubungan klik, keterbukaan klik, keintegrasian klik, dan sebagainya.

Klik dalam jaringan komunikasi adalah bagian dari sistem (sub sistem) dimana anggota-anggotanya relatif lebih sering berinteraksi satu sama lain dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya dalam sistem komunikasi (Rogers dan Kincaid, 2011: 47). Dalam proses difusi, untuk mendapatkan informasi bagi anggota kelompok, dalam jaringan komunikasi terdapat peranan-peranan sebagai berikut:

1. *Liaison Officer (LO)*, yaitu orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok/sub kelompok, akan tetapi LO bukan anggota salah satu kelompok/sub kelompok.
2. *Gate Keeper*, yaitu orang yang melakukan filtering terhadap informasi yang masuk sebelum dikomunikasikan kepada anggota kelompok/sub kelompok
3. *Bridge*, yaitu anggota suatu kelompok/sub kelompok yang berhubungan dengan kelompok/ sub kelompok lainnya.
4. *Isolate*, yaitu mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/sub kelompok
5. *Cosmopolite*, yaitu seseorang dalam kelompok/sub kelompok yang menghubungkan kelompok/sub kelompok dengan kelompok/sub kelompok lainnya atau pihak luar.
6. *Opinion Leader*, yaitu orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok/sub kelompok.

2.5.2 Teori Pengorganisasian (Carl Weick)

Di dalam konsep ini Weick mengatakan bahwa organisasi adalah sebuah urutan peristiwa yang terjalin secara bersama-sama dan berlangsung dalam kawasan yang nyata. Penekanan dalam konsep ini terletak pada aktivitas dan proses. “Bagaimana organisasi tersebut bertindak dan tampil ditentukan oleh struktur yang ditetapkan oleh pola perilaku regular yang saling bertautan. Perilaku seseorang yang bertautan dalam hal ini merupakan kunci dari berfungsinya sebuah organisasi tersebut (Weick, 1979: 90).

Teori *organizing* Weick juga signifikan dalam bidang komunikasi sebab menurutnya komunikasi adalah dasar *human organizing* dan memberikan pemahaman rasional

bagaimana mengorganisir orang. Organisasi tidak membuat struktur dari posisi dan peran, namun aktivitas komunikasi. Interaksi yang dibentuk organisasi pada tindakan atau statement perilaku dari individu. Aktivitas organisasi mengisi fungsi mengurangi ketidakpastian informasi. Menurut Weick, semua informasi dari lingkungan sekitar bersifat ambigu pada beberapa tingkatan. Proses menghilangkan kesamaran adalah proses yang berkembang dengan tiga bagian, yaitu penetapan (*enactment*), pemilihan (*selection*), dan penyimpanan (*retention*) (Weick, 1979: 90).

Proses/Tahap Pengorganisasian :

1. Tahap *Enactment*, secara sederhana berarti bahwa para anggota organisasi menciptakan ulang lingkungan mereka dengan menentukan dan merundingkan makna khusus bagi suatu peristiwa.
2. Tahap *Selection*, aturan-aturan dan siklus komunikasi digunakan untuk menentukan pengurangan yang sesuai dengan ketidakjelasan.
3. Tahap *Retention*, memungkinkan organisasi menyimpan informasi mengenai cara organisasi itu memberi respon atas berbagai situasi.

Proses pengorganisasian akan menghasilkan organisasi. Pengorganisasian adalah sebuah proses dan aktivitas/kegiatan. Walaupun organisasi memiliki struktur namun bagaimana organisasi bertindak dan bagaimana organisasi tersebut tampil ditentukan oleh struktur yang ditetapkan oleh pola-pola reguler perilaku yang saling bertautan.

Weick beranggapan bahwa organisasi berada dalam sebuah lingkungan. Bukan hanya lingkungan fisik, akan tetapi lingkungan informasi (*information environment*). Individu menciptakan lingkungan ini melalui proses *enactment* (penetapan). Proses *enactment* menyatakan bahwa anggota organisasi yang berbeda akan memahami informasi dengan cara berbeda dan oleh karena itu menciptakan lingkungan informasi yang berbeda. Weick menjelaskan tidak ada jenis lingkungan yang monolitik, singular, dan tetap yang terlepas dari individu. Malahan, individu merupakan bagian dari lingkungan itu sendiri.

Organisasi itu sendiri merupakan suatu proses komunikasi yang berkelanjutan. Ketika manusia melakukan interaksi sehari-hari, kegiatan yang mereka lakukan menciptakan organisasi. Semua perilaku dihubungkan karena perilaku seseorang bergantung pada perilaku orang lain. Interaksi yang membentuk sebuah organisasi terdiri atas sebuah tindakan, pernyataan, atau perilaku seorang individu, yang penting adalah bagaimana orang lain merespons tindakan tersebut. Weick yakin bahwa semua kegiatan berorganisasi adalah interaksi ganda.

Kegiatan berorganisasi berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian informasi. Secara singkat tahap *Enactment* mengemukakan bahwa organisasi memiliki karakteristik kompleksitas dan perubahan lingkungan yang dipersepsikan manajemen kolektif. Setiap organisasi memiliki kompleksitas dan perubahan lingkungan yang berbeda-beda tergantung persepsi mereka terhadap ketidakpastian lingkungan. Kompleksitas dan perubahan lingkungan menuntut para pengambil keputusan (para manajer) untuk menyiapkan respons yang baik atas persepsi terhadap ketidakpastian berpendapat bahwa jika lingkungan organisasi semakin kompleks dan sulit dikelola, maka organisasi hanya bisa bereaksi berdasarkan pengalaman para manajemen dalam krisis dan ketidakpastian tersebut.

Dalam sistem yang dipahami oleh Weick, benda-benda berada pada keadaan yang berubah secara terus-menerus (*Evolution*). Weick melangkah lebih jauh dari pada umumnya teori *System* dengan menyatakan bahwa organisasi tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan mereka, tetapi organisasi ini menciptakan lingkungan tersebut. Weick juga mendefinisikan pengorganisasian meliputi :

1. Mufakat (*Conseptual validation*) adalah realitas organisasi muncul sebagai pengalaman yang dijalani bersama dan disahkan oleh orang lain.
2. Gramatika, yang berarti sejumlah aturan konvensi dan praktik organisasi. Konvensi ini membantu orang untuk melaksanakan tugas yang menjadi dasar akan makna yang ada.
3. Ketidakjelasan, berarti ketidak jelasan atau samar-samar yang dihadapi para anggota organisasi. Organisasi membantu mengurangi ketidakpastian

informasi yang diperoleh para anggota organisasi.

Selanjutnya, konsep ini menyatakan bahwa karakter sistemik suatu organisasi merupakan suatu karakter yang diurutkan secara cermat dan memungkinkan setiap unit terikat erat dengan sesamanya. Sistem semacam ini disebut terangkai erat-erat (*Tightly Coupled*). Rangkaian-rangkaian ini merujuk kepada proses-proses yang memengaruhi perilaku bersama komponen-komponen organisasi. Weick mengemukakan gagasan system rangkaian longgar (*Loosely Coupled System*).

Suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu sistem dapat mempengaruhi komponen – komponen lainnya dalam system tersebut tetapi tidak secara langsung. Elemen-elemen dasar dari model Weick, yaitu lingkungan, kesamaran, pembuatan, pemilihan, penyimpanan, titik pilihan, siklus perilaku, dan aturan tindakan semuanya berkontribusi terhadap pengurangan kesamaran. Elemen ini bekerja bersama dalam sebuah sistem, masing-masing elemen ini saing berhubungan.

Komunikasi merupakan proses penting yang menghasilkan struktur. Struktur yang dijalankan manusia. Manusia tidak hanya menjalankan organisasi, manusia merupakan organisasi itu sendiri. Pengorganisasian adalah suatu gramatika (aturan, konvensi, praktik organisasi) yang disahkan secara mufakat untuk mengurangi ketidakpastian dengan menggunakan perilaku bijaksana (pengalaman) yang saling bertautan. (pengalaman dilalui bersama dengan orang lain melalui sistem lambang/symbol).

Proses pengorganisasian akan menghasilkan organisasi. Pengorganisasian adalah sebuah proses dan aktivitas/kegiatan. Walaupun organisasi memiliki struktur namun bagaimana organisasi bertindak dan bagaimana organisasi tersebut tampil ditentukan oleh struktur yang ditetapkan oleh pola-pola regular perilaku yang saling bertautan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Moleong (Moleong, 2004:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian ini juga bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, menurut Rakhmat (Rakhmat, 2005: 25), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variabel yang lain. Deskripsi yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola dan jaringan komunikasi komunikasi pada Kelompok adat Sunda tentang informasi kesehatan vaksin di Lampung.

3.2 Fokus penelitian

Fokus penelitian berperan penting dalam penelitian kualitatif, yaitu untuk membatasi studi dan bidang kajian penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian, maka peneliti akan terjebak pada melimpahnya volume data yang diperolehnya hingga sekarang. Dengan adanya fokus penelitian, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2007:62-63). Fokus penelitian ini berfokus pada bagaimanakah pola dan jaringan komunikasi yang terjadi pada kelompok adat masyarakat Sunda tentang informasi kesehatan vaksin di Lampung.

3.3 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat suku adat Sunda di Dusun VI Bandar Harapan, Kec. Terbanggi Besar, Kab. Lampung Tengah.

3.4 Informan

Informan adalah orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2007:90). Informan dalam penelitian ini adalah Bidan Desa, Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan perwakilan masyarakat. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan.

Adapun kriteria-kriteria penentuan Informan Kunci (*key informan*) yang tepat, dalam pemberian informasi dan data yang tepat dan akurat mengenai Pola dan Jaringan masyarakat adat Sunda adalah sebagai berikut:

1. Masih bertempat tinggal di wilayah Dusun VI Bandar Harapan, Kec. Terbanggi Besar, Kab. Lampung Tengah
2. Usia informan 17-70 tahun
3. Informan adalah warga bersuku Sunda
4. Informan adalah orang yang memiliki wewenang serta terlibat langsung dalam proses penyebaran informasi di wilayah tersebut.
5. Informan mengetahui dengan baik lingkungan dan masyarakat sekitar.

3.5 Sumber Data

Menurut Umar (dalam Koestoro Basrowi, 2006:138) secara umum data diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain. Sedangkan menurut Soeratno dan Arsyad (dalam Koestoro Basrowi, 2006: 138) data adalah semua hasil observasi atau pengukuran yang telah dicatat untuk suatu

keperluan tertentu. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder.

2. Data primer yaitu data terpenting dalam penelitian yang akan diteliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui pengamatan sendiri, maupun melalui daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan jawaban dari daftar pertanyaan yang akan diajukan.
3. Data Sekunder yaitu data yang mendukung data primer, mencakup data lokasi penelitian dan data lain yang mendukung masalah penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*)

Menurut Prabowo (dalam Koestoro Basrowi, 2006: 140) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan cara bercakap-cakap secara tatap muka. Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat hasil wawancara, merekam dalam bentuk suara dan video berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehubungan dengan pertanyaan penelitian. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang dijelajahi.

2. Observasi

Obsevarsi yaitu metode atau cara-cara menganalisis secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (dalam Koestoro dan Basrowi, 2006 : 144-145). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang

permasalahan yang diteliti. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung tentang bagaimana pola dan jaringan komunikasi yang terjadi pada suku adat masyarakat Sunda.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan penulis disini adalah pengumpulan data informasi-informasi dari masyarakat adat Sunda daerah terkait beserta dokumentasi pada saat proses wawancara.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif, mengolah data adalah memberi kategori, mensistematiskan, dan bahkan memproduksi makna oleh peneliti atas apa yang menjadi pusat perhatiannya. Miles dan Huberman (Salim, 2006: 20-24), menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model dari Miles dan Huberman disebut juga sebagai Model Interaktif. Berdasarkan pada penjelasan yang telah dikembangkan oleh Salim (2006: 22-23), dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.

2. Penyajian data (*data display*)

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

3.8 Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif menurut Bognan & Biklen (dalam Moleong, 2007:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. McDrury (dalam Moleong, 2007: 248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan 'model' yang ditemukan.
- d. *Coding* yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman

tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata.

3.9 Keabsahan Data

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh dilakukan uji keabsahan dalam penelitian kualitatif melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 270-276):

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru. Hal ini dilakukan peneliti saat melakukan konfirmasi ulang mengenai data serta informasi tambahan yang diperlukan dalam melengkapi penelitian.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah sebuah pendekatan Analisa data yang memadukan data dari berbagai sumber baik dari hasil observasi di lapangan, wawancara Bersama informan, maupun bahan-bahan pendukung lainnya seperti arsip maupun dokumen-dokumen pendukung lainnya. Adapun pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan memverifikasi serta melakukan perbandingan antara data maupun informasi yang diperoleh dari informan

dengan hasil peninjauan langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan melalui observasi mendalam.

c. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara yang didukung dengan adanya rekaman wawancara. Serta berbagai sumber lain yang selaras dengan topik penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai pola dan jaringan komunikasi tentang informasi kesehatan vaksin kelompok adat Sunda, sebagai berikut :

1. Pola komunikasi yang terbentuk didalam kelompok etnik Sunda di Dusun VI Bandar Harapan, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah yaitu pola komunikasi lingkaran di mana dalam pola ini tidak memiliki pimpinan dan semua anggota sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana setiap figur memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk menyebarkan informasi vaksin baik dari mulai Bidan Desa di lingkup kesehatan medis, Kepala Dusun mewakili pemerintahan Desa, ataupun para tokoh dan masyarakat juga memiliki caranya sendiri dalam memahami dan menyebarkan kembali informasi kesehatan vaksin yang didapat. Namun jika pada komunikasi rantai orang terakhir tidak berkomunikasi lagi dengan orang pertama, maka pada pola komunikasi lingkaran, orang terakhir penerima pesan kembali berkomunikasi dengan orang pertama.
2. Jaringan komunikasi pada literasi kelompok adat membentuk sosiogram berbentuk layang-layang, dan membentuk tiga klik di mana memungkinkan informasi satu dapat mengirim dan menerima informasi lainnya. Dalam hal ini berdasarkan analisis peneliti, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kelompok adat Sunda membentuk struktur jaringan rasi bintang atau semua saluran dimana setiap individu memiliki kedudukan yang sama untuk memengaruhi anggota lainnya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk generasi tua agar mendelagasikan ilmu-ilmu tentang budaya adat Sunda kepada generasi muda dengan memberikan pemahaman tentang budaya Lampung khususnya tentang adat Sunda.
2. Kemampuan masyarakat suku Sunda dalam mencari dan mengidentifikasi informasi yang diperlukan sudah sangat baik, namun kemampuan dalam mengevaluasi informasi yang didapatkan masih kurang, alangkah lebih baik bila pemangku kebijakan dapat melakukan sosialisasi terkait peningkatan kemampuan menjaring informasi serta pencegahan hoax pada masyarakat Sunda, terlebih dalam sosialisasi informasi kesehatan vaksin di masyarakat.
3. Harapan penulis untuk peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam penelitian yang berkaitan dengan pola dan jaringan komunikasi masyarakat adat lainnya di Indonesia, dalam permasalahan serta subjek dan objek yang berbeda.
4. Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti berharap agar ada peneliti selanjutnya yang membahas tentang adat Sunda dapat mengkaji permasalahan dalam penelitian melalui sudut pandang yang lebih luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hovland, Janis & Kelley. 1953. *Communication Research at Stanford University*. Editor: Wilbur Schramm. Urbana: University of Illinois Press.
- Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan kampusina
- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Roggers EM, L, Kinclaid. 2011. *Communication Network*. London : Collier Macmillan Publisher
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sarwono, W. Sarlito 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sendjaja, S.Djuarsa. 1999. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Rohim. Haji. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta
- Weick, Karl. 1979. *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Gramedia Widia Indonesia

JURNAL SKRIPSI

- Ade Novianti. 2017. *POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI TENTANG PENGANGKATAN ANAK SECARA ADAT PEPADUN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (Studi pada kelompok adat di pekon Way Buyut, Lampung Tengah)*

- Ridho Hidayatullah. 2017. *POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI KEPAKSIAN SEKALA BRAK (Studi pada Kepaksian Sekala Brak Kabupaten Lampung Barat)*
- Febrycha Manullang. 2015. *Peranan Dan Pola Komunikasi Kelompok Dalam Mensosialisasikan Bahasa Dan Kesenian Batak (Studi Pada Ikatan Muda-Mudi Batak Kristen Dosroha Bandar Lampung)*.
- Putra Mahardika, R., S, A., & Muttaqin Mustari, A. (2023). Pola Komunikasi Antara Personal Tenaga Kesehatan Dengan Masyarakat Dalam Mendukung Program Vaksinasi Booster Covid-19 Di Puskesmas Kecamatan Simbang Kabupaten Maros Tahun 2022. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(4), 153–159. <https://doi.org/10.33096/respon.v3i4.155>

WEBSITE

<https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/> Diakses pada 25 Maret 2023 Pukul 13.50 WIB